

## **Penguatan Pendidikan Karakter Pada Komunitas Adat Dayak Meratus**

**Ahmad Herman**

STIT Syekh Muhammaf Nafis Tabalong

Email: ahmadherman1974@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Character education is one of the activities that aims to educate future generations by perfecting students self by training their self-ability towards a better life. This study aims to analyze: 1) Strengthening character values education for the Dayak Meratus indigenous community at Balai Kiyu and Balai Atiran, Batang Alai Timur District, Hulu Sungai Tengah Regency. 2) The function and role of Balai Kiyu and Balam Atiran in preserving the character values upheld by the Dayak Meratus indigenous community. 3) The function and role of the Regional Government in fostering Balai Kiyu and Balai Atiran in preserving the character values that are upheld by the Dayak Meratus indigenous community; and 4) Strategic steps in preserving the character values of the Dayak Meratus indigenous community. The research approach is a descriptive qualitative approach. Data collection through triangulation with Balian research subjects, traditional heads, village heads, heads of the Education Office. The results of the research are as follows: 1) Strengthening character values education that is upheld in the form of traditional ceremonies and forest and land management principles, but there are still distortions; 2) The function and role of the adat hall is only as a symbol of identity, unifying for the Meratus Dayak customary community has not fully reached the implementation of strengthening character education; 3) The function and role of the government has not fully provided guidance in preserving the character values of the Meratus Dayak indigenous community, still limited to tourism and arts promotion; 4) The strategic steps taken are to realize local wisdom based on the character values of the Dayak Meratus customary community, encourage legal guarantees for character values that are upheld in the form of Regional Regulations, and strive to maximize the function of the adat hall as a center for Balian integrated education.*

**Keywords:** *Character Strengthening, Traditional Influence, Huma and Fields, Balian, and Balai.*

### **ABSTRAK**

*Pendidikan karakter merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mendidik generasi akan datang dengan cara menyempurnakan diri siswa dengan melatih kemampuan diri menuju ke arah hidup yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Penguatan pendidikan nilai-nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus pada Balai Kiyu dan Balai Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. 2) Fungsi dan peran Balai Kiyu dan Balam Atiran dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi*

*komunitas adat Dayak Meratus. 3) Fungsi dan peran Pemerintah Daerah dalam membina Balai Kiyu dan Balai Atiran dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus; dan 4) Langkah strategis dalam melestarikan nilai-nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus. Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui triangulasi dengan subjek penelitian balian, kepala adat, kepala desa, kepala Dinas Pendidikan. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Penguatan pendidikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi dalam bentuk upacara adat dan prinsip pengelolaan hutan dan lahan, namun masih terdapat distorsi; 2) Fungsi dan peran balai adat hanya sebagai simbol identitas, pemersatu bagi komunitas adat Dayak Meratus belum sepenuhnya menjangkau pada implementasi penguatan pendidikan karakter; 3) Fungsi dan peran pemerintah belum sepenuhnya melakukan pembinaan dalam pelestarian nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus, masih sebatas pada promosi wisata dan kesenian; 4) Langkah strategis yang dilakukan adalah merealisasikan kearifan lokal berbasis pada nilai-nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus, mendorong adanya jaminan hukum nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi dalam bentuk Peraturan Daerah, dan mengupayakan pemaksimalan fungsi balai adat sebagai sentra pendidikan ke-balian-an.*

**Kata Kunci:** *Penguatan Karakter, Aruh adat, Huma dan Ladang, Balian, dan Balai*

## **Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk mendidik generasi yang akan datang dengan cara menyempurkan diri peserta didik dengan melatih kemampuan diri menuju kearah hidup yang lebih baik. Pendidikan karakter tidak saja diperoleh melalui pendidikan formal, namun bisa didapat dari pendidikan informal dan nonformal. Salah satu yang menjadi perhatian pendidikan karakter adalah ketradisian dan nilai-nilai yang dijunjung oleh suatu komunitas tertentu, dan salah satunya nilai-nilai karakter pada komunitas adat Dayak Meratus di Provinsi Kalimantan Selatan.

Pengakuan terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat adat Dayak Meratus juga menjadi bagian dari khasanah kekayaan budaya bangsa Indonesia, yang juga mendapat pengakuan dari negara berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan: "Negara mengakui dan menghormati kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dengan Undang-Undang."

Sementara itu, sebagaimana disebutkan dalam pasal 28I ayat (3) UUD 1945: "Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban." Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan ketetapan resmi yang memperlihatkan bahwa tidak satupun kelompok masyarakat adat yang dilupakan atau boleh tertinggal dalam proses pembangunan.

Berdasarkan hal tersebut, pada 13 September 2007 Pemerintah Indonesia ikut menandatangani deklarasi United Nation Declaration on The Rights of Indigenous Peoples (UNDRIP) tentang pengakuan hak-hak masyarakat adat. Adapun hak-hak masyarakat adat yang diatur pada deklarasi tersebut adalah masyarakat adat memiliki hak yang sama terkait penghidupan, pendidikan, mempertahankan identitas, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi.

Selain pengakuan terhadap penghidupan, pendidikan, mempertahankan identitas, juga dibangun upaya untuk menjaga tradisi masyarakat adat dengan

melestarikan budaya untuk menjaga agar nilai, adat-istiadat dan kebiasaan yang telah tumbuh, hidup dan berkembang dalam praksis kultural, tetap lestari dan tidak hilang. Nilai, tradisi, adat istiadat, budaya yang tumbuh pada suatu masyarakat pada dasarnya juga menjadi aset atau modal sosial yang penting dalam rangka memberdayakan (empowering) masyarakat demi mewujudkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Di samping itu, pelestarian tradisi penting dilakukan untuk mengeliminir eksek modernisasi yang menghancurkan ikatan nilai tradisi seperti kekeluargaan, kegotong-royongan, nilai-nilai keagamaan, adat-kebiasaan lokal, maupun pranata budaya yang sebenarnya telah berurat dan berakar dalam formasi kehidupan sosial.

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan bidang keindahan. Bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama, budaya, dan keanekaragaman serta kearifan lokal budaya yang memiliki keindahan dan tentunya bermanfaat pada diri manusia tersebut sebagai pedoman atau pegangan hidup.

Konsep pendidikan adat merupakan hal yang sangat penting untuk segera dilakukan dalam rangka mengembalikan dan meneruskan pengetahuan leluhur, pemberantasan buta huruf dan mengembangkan kesadaran kritis pemuda-pemudi adat terhadap seluruh aspek kehidupan di masyarakat adat. Pendidikan adat merupakan perjuangan hak dasar dan politik menuju transformasi sosial dan upaya pembebasan menuju masyarakat adat yang berdaulat, mandiri dan bermartabat.

Beberapa kondisi yang melatarbelakangi permasalahan penelitian ini antara lain, bahwa hutan sebagai 'rumah' bagi masyarakat adat Dayak Meratus merupakan satu kesatuan yang terintegrasi nilai dan karakter masyarakat Dayak Meratus. Hutan tidak hanya berfungsi bagi kelangsungan kehidupan masyarakat adat Dayak Meratus, tetapi juga merupakan sumber ilmu kehidupan, nilai dan karakter pendidikan didasarkan pada bagaimana mereka memperlakukan alam di sekitarnya, sehingga saat kesatuan hutan mereka terancam oleh regulasi kebijakan pertambangan dan kehutanan, merekapun akan melakukan resistensi. Karena ancaman eksploitasi terhadap hutan mereka adalah kehancuran hidup mereka, kehancuran bagi nilai-nilai karakter kehidupan, kehancuran ekosistem, keanekaragaman hayati dan bentang alam, kehancuran sistem religi, mitologi dan keyakinan akan legenda kehidupan masyarakat adat Dayak Meratus.

Ancaman terhadap eksistensi nilai dan karakter masyarakat adat Dayak Meratus juga datang dari kebijakan pertambangan dan perkebunan dimana kepentingan ekonomi kapital lebih mendominasi semua sektor kehidupan. Tidak luput yang menjadi sasaran adalah kawasan meratus, termasuk kawasan meratus yang berada di wilayah Desa Hinas Kiri dimana ada 3 balai adat yang mendiami wilayah tersebut, yaitu Batu Kamar, Haraan dan Kiyu di Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sunagi Tengah Provinsi Kalimantan Selatan. Kawasan ini daerah penyangga bagi kabupaten tetangganya seperti Hulu Sungai Selatan, Balangan dan Tapin.

Ancaman yang tidak kalah serius mengenai eksistensi nilai dan pendidikan karakter adat Dayak Meratus adalah persoalan pemerataan pendidikan dan isolasi geografis, karena sebagian masyarakat adat Dayak Meratus mendiami daerah yang secara geografis sulit dijangkau, dan dengan kondisi yang demikian mengakibatkan akses mereka terhadap dunia luar seringkali terhambat, seperti halnya akses pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Dampak dari kondisi tersebut mengakibatkan tidak banyaknya anak-anak dari keluarga adat Dayak Meratus melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, selain itu persepsi orang tua yang menjadikan anak sebagai unit ekonomi juga menjadi penghalang terhadap kesempatan anak-anak Dayak Meratus untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi. Anak oleh sebagian orang tua pada masyarakat adat Dayak Meratus merupakan bagian dari kebutuhan orang tua untuk membantu keluarga dalam kegiatan berkebun dan ladang, bukan dijadikan sebagai aset pendidikan. Bagi mereka bisa baca tulis dirasa sudah cukup.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan, saat ini ketradisian komunitas adat Dayak Meratus dalam bentuk tradisi balian masih kurang diminati oleh para generasi di bawahnya, terutama dalam mempelajari ilmu balian. Ancaman dari ekspansi budaya global melalui arus teknologi informasi dianggap sebagai ancaman bagi kelestarian nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus.

Permasalahan yang juga menarik untuk dikaji adalah keberadaan balai adat masyarakat adat Dayak Meratus. Konstelasi balai adalah tempat para umbun berkumpul, bersosialisasi, bermusyawarah, dan menjalin hubungan yang sangat kuat dalam satu kesatuan tempat tinggal. Di balai ini semua tema kehidupan mereka pelajari, kegiatan kehidupan direncanakan, persoalan social dan aspek lain dimusyawarahkan dan dipecahkan.

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus. Dari studi awal ditemukan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas Dayak Meratus mengalami pelemahan, diantara faktor melemahnya nilai-nilai pendidikan karakter pada komunitas adat Dayak Meratus karena generasi-generasi dibawahnya kurang mempelajari dan menerapkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi tersebut.

Faktor yang dianggap menentukan dalam proses penguatan pendidikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi tinggi komunitas adat Dayak Meratus diantaranya ketradisian komunitas adat Dayak Meratus adalah tata kelola hutan dan lahan, karena bagi masyarakat adat Dayak Meratus hutan merupakan rumah dan sumber penghidupan mereka. Selain itu, kondisi geografis yang terpencil akibat akses transportasi dan komunikasi juga turut menentukan terhadap perkembangan komunitas adat Dayak Meratus.

Dari identifikasi masalah yang dihadapi oleh komunitas adat Dayak Meratus, mereka juga dituntut dalam mengupayakan pelestarian nilai-nilai karakternya, dengan dukungan kebijakan dan keberpihakan Pemerintah Daerah, adanya kesadaran yang tinggi oleh generasi muda adat Dayak Meratus dalam melestarikan nilai-nilai yang dijunjung tinggi komunitas dan bentuk pembelajaran di balai atau memasukkan pendidikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum muatan lokal untuk mewariskan nilai-nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus. Peran Pemerintah Daerah khususnya Dinas Pendidikan sangat strategis untuk melakukan terobosan perbaikan layanan pendidikan terutama penyediaan layanan pendidikan jenjang pendidikan menengah yang belum tersedia di wilayah adat Dayak Meratus.

## **Kajian Pustaka**

### **1 Teori Komunitas Adat**

Penggunaan teori komunitas untuk memberikan pedoman serta pemahaman tentang kajian komunitas adat Dayak Meratus sebagai sebuah

lingkungan hidup bersama. Menurut McMillan & Chavis mengatakan bahwa: "Komunitas adalah sekelompok anggota yang memiliki rasa memiliki, terhubung satu sama lain, dan percaya bahwa selama anggota berkomitmen untuk tetap bersama, kebutuhan mereka akan terpenuhi".

Komunitas adalah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan. Mereka umumnya memiliki minat dan habitat yang sama. Ini adalah komunitas dalam konteks manusia. Individu mungkin memiliki niat, keyakinan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, dan serangkaian kondisi, yang lain serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas*, yang berarti "kesamaan", dan kemudian dapat diturunkan dari *communis*, yang berarti "sama, umum, dimiliki oleh semua atau beberapa orang".

## 2 Penguatan Pendidikan Karakter

Sebagai kesepakatan nasional untuk pengembangan pendidikan budaya dan karakter, Seminar Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Etnis telah memperjelas urgensi implementasi komitmen negara terhadap pendidikan karakter, yang menetapkan: (a). "Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional; b). Pendidikan budaya dan karakter bangsa harus dikembangkan sepenuhnya menjadi sebuah proses peradaban. c). Pendidikan moral budaya dan etnis dimiliki oleh pemerintah, masyarakat, sekolah dan orang tua. Perancangan pendidikan karakter menjadi konsep dan acuan operasional untuk setiap jalur, jenjang pendidikan dan jenis pendidikan.

## 3 Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

Dalam psikologi dan sosiologi manusia, ada beberapa hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Unsur-unsur tersebut menunjukkan seperti apa kepribadian seseorang. Elemen-elemen ini meliputi:

### a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter dan bahkan dianggap sebagai cerminan dari karakter orang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap hal-hal yang ada di hadapannya biasanya menunjukkan kepribadian orang tersebut. Oleh karena itu, semakin baik sikap seseorang, semakin banyak orang yang berkarakter baik akan berbicara. Sebaliknya, semakin buruk sikap seseorang, semakin banyak orang dengan karakter buruk akan berbicara.

### b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, juga merupakan proses fisiologis seiring dengan pengaruh emosi terhadap kesadaran dan perilaku. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan menjadi hambar, karena manusia selalu berpikir dan berperasaan. Emosi identik dengan perasaan yang kuat.

### c. Kepercayaan

Keyakinan adalah komponen kognitif manusia dari faktor psikologis sosial. Percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah berdasarkan bukti, nasihat otoritatif, pengalaman dan intuisi sangat penting untuk membentuk karakter dan karakter seseorang. Oleh karena itu, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia, menetap, terjadi secara otomatis dalam waktu lama, tidak direncanakan dan diulang berkali-kali. Dan kehendak merupakan suatu kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang, karena kehendak erat kaitannya dengan tindakan yang mencerminkan perilaku seseorang.

e. Konsepsi diri (*Self Conception*)

Proses konsep diri merupakan proses holistik, sadar dan tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri seseorang terbentuk. Jadi, konsep diri adalah bagaimana saya harus membangun diri saya sendiri, apa yang saya inginkan dan bagaimana saya menempatkan diri saya dalam hidup.

Karakter dibentuk oleh kebiasaan kita. Kebiasaan masa kecil kita sering berlangsung hingga remaja. Orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan anak, baik atau buruk. Lickona.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran adalah semua prosedur yang dibentuk oleh pengalaman hidup dan cikal bakal segalanya. Proses ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat membentuk pola pikir yang dapat mempengaruhi perilaku. Jika program terpadu sesuai dengan prinsip kebenaran universal, maka perilakunya sesuai dengan hukum alam. Akibatnya, tindakan ini membawa kedamaian dan kebahagiaan. Di sisi lain, jika program tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, perilakunya akan menyebabkan kerugian dan rasa sakit. Karena itu, pikiran patut mendapat perhatian serius.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini untuk mengungkap data terkait Penguatan pendidikan nilai-nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus pada balai Kiyu dan balai Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Fungsi dan peran Balai Kiyu dan Balai Atiran dalam melestarikan pendidikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus. Fungsi dan peran Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam membina Balai Kiyu dan Balai Atiran dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus., dan langkah strategis ke depan dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Balai Adat Kiyu Desa Hinas Kiri dan Balai Atiran Desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Subjek Penelitian

Subyek penelitian atau responden penelitian dipilih secara purposive, yaitu informan-informan yang dipilih adalah orang-orang yang cukup mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan masalah penelitian. Hal tersebut berpijak pada pendapat Sugiyono. sebagai informan mereka diasumsikan memiliki kunci (*key information*) yang dibutuhkan

3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Dari segi cara, prosedur yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah dan digunakan dalam penelitian ini:

a. Wawancara

Wawancara merupakan bagian dari metode kualitatif. Dalam metode kualitatif ini ada dikenal dengan teknik wawancara-mendalam (In-depth Interview). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depthinterview).

Teknik wawancara ini digunakan unuk menggali informasi dari subjek penelitian meliputi: bagaimana penguatan pendidikan nilai-nilai karakter komunitas Dayak Meratus, apa fungsi dan peran Balai Kiyu dan Balam Atiran dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus, apa fungsi dan peran Pemerintah Daerah Kabupaten dalam membina Balai Kiyu dan Balai Atiran dalam melestarikan. dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas Dayak Meratus, dan langkah strategis ke depan dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus

b. Observasi (Pengamatan)

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang dianjurkan untuk mendapatkan data-data deskriptif. Teknik observasi sengaja dipilih untuk melakukan pengamatan terhadap objek penelitian. adapun aspek-aspek observasi yang dilakukan antara lain: 1) pembukaan lahan; 2) manugal; 3) Panen dan aruh/pasca panen); 4) Pelaksanaan tradisi; 5) Ritus-ritus dalam penyelenggaraan tradisi; 6) Sesaji-sesaji yang digunakan ; 7) Keyakinan masyarakat terhadap aruh bawanang (Babalian); 8) Tahapan-tahapan upacara aruh; 9) Pelaksanaan teknis upacara aruh; 10) Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara sedekah aruh; dan 11) Jalannya upacara dan waktu pelaksanaan upacara aruh

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan data yang digali berdasarakan tujuan penelitian, untuk memperkuat data-data yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi Dan dokumen yang digali alam penelitian ini berkenaan dengan data profile desa Hinas Kiri dan desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur, sumber sejarah tertulis tentang sejarah komunitas adat Dayak Meratus, jurnal penelitian ynag berhubungan dengan komunitas adat Dayak Meratus, tulisan, dan rujukan aturan dan kebijakan yang relevan dengan tujuan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **4. Penguatan Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Komunitas adat Dayak Meratus**

Ciri khas komunitas adat Dayak Meratus sebagai masyarakat pemula adalah berpegangnya secara ketat kepada adat (hadat datu nini, hadat anggas muyang). Adat ini adalah tata aturan kehidupan mereka. Menurut Maruman (tetuha dan bekas kepala kampung Hinas Kiri) adat itu tidak boleh dilanggar. Bila terjadi hal yang demikian maka si pelanggar akan mengalami kepidaan, yakni kutukan pidara nenek moyak yang terlihat berupa musibah yang beruntun dan penyakit yang berkepanjangan yang menimpa yang bersangkutan.

Penguatan pendidikan nilai-nilai karakter Komunitas adat Dayak Meratus terutama di Balai Kiyu dan Balai Atiran diimplementasikan dalam kegiatan Aruh atau upacara adat, ketaatan pada hukum adat, karakter pada pengelolaan alam dalam kegiatan huma dan ladang, pada pola kekerabatan dengan keberadaan balai sebagai simbol pemersatu Komunitas adat Dayak Meratus, keberadaan balian sebagai simbol kepercayaan dan tokoh penguat karakter masyarakat Dayak Meratus.

Dari fakta yang diteukan di lapangan tentang karakter komunitas Daa Meratus relevan dengan apa yang ditegaskan oleh Novak M dalam Lickona T, (2012:86) karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah

Merujuk dari teori tersebut bahwa karakter komunitas Dayak Meratus di balai Kiyu dan balai Atiran bermula dari tradisi religius orang bukit, kumpulan tata nilai, tata nilai tersebut terwujud dalam sistem tata upacara (aruh), yang berisi sistem keyakinan dan kepercayaan, tata nilai dalam prosesi pembukaan kegiatan huma, tata nilai dalam pengelolaan tanah dan lahan, sistem kekerabatan yang kesemuanya merupakan siklus kehidupan yang dilakukan oleh Komunitas adat Dayak Meratus yang bersifat linier dengan pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh Komunitas adat Dayak Meratus.

Masyarakat adat Dayak Meratus pada dasarnya memiliki tiga nilai-nilai budaya yang unik, yaitu nilai keyakinan atau kepercayaan, sosial, dan budaya. Ketiga nilai-nilai tersebut adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan pada tradisi budaya dan kearifan masyarakat adat Dayak Meratus. Pada sistem religi/keyakinan masyarakat adat Dayak Meratus telah mengenalkan nilai-nilai toleransi, menghargai sesamanya meskipun beda keyakinan, mengedepankan kemaslahatan bersama dan lain-lain.

Upacara-upacara di sepanjang kegiatan berladang itu pada umumnya bercorak komunal atau paling tidak melibatkan beberapa umbun. Pada upacara puncak, semua umbun dan sekaligus warga diwajibkan ikut serta dengan segala tugas tertentu yang digariskan oleh kepala adat.

Untuk masalah-masalah yang menyangkut pertanian seperti pencarian lahan baru, kepala adat dibantu oleh kepala padang. Dialah yang lebih banyak mengetahui batas-batas wilayah tradisional bubuhan, daerah-daerah mana yang boleh dibuka dan digarap dan daerah-daerah mana yang terlarang dijadikan ladang huma dan sebagainya. Bila terjadi sengketa perbatasan antara dua bubuhan maka kedua kepala padang-lah yang diminta memertimbangkannya.

Meski tidak diatur dalam sebetuk undang-undang tertulis, tetapi batasan-batasan akan wilayah-wilayah harus dipatuhi karena berhubungan dengan hukuman dari Tuhan. Dipercaya, bila ketentuan adat yang berlaku di langar, maka yang bersangkutan akan katulahan atau kualat yang berujung pada kesialan, petaka dan karma.

Masyarakat adat Dayak Meratus paham betul bahwa tanah memiliki keterbatasan tingkat kesuburan. Karena itu, pemanfaatannya dilakukan dengan bijaksana menggunakan pola gilir balik atau pada masyarakat

sekarang disebut ladang berpindah.

Hutan bagi masyarakat adat Dayak Meratus menjadi landasan ideology dan sosial, selain sebagai penunjang keberlangsungan hidup dan perekonomian. Sangat diyakini, Tuhan akan menurunkan bala bila dilakukan pengrusakan. Karena itulah, terjadi harmonisasi tingkat tinggi antara mereka dan hutan, dengan saling melindungi.

Pemanfaatan hutan dan isinya diatur dalam hukum adat. Bagi yang melanggar, dikenakan sanksi. Pohon buah-buahan, pohon madu (pohon besar tempat lebah bersarang), pohon damar dan pohon keramat, di larang untuk ditebang. Pelanggaran terhadap ketentuan itu akan dikenakan denda yang diserahkan kepada pihak adat.

Dalam menebang pohon juga harus memperhatikan aspek-aspek keselamatan dan tidak merugikan orang lain. Bila pohon yang akan ditebang jatuhnya menimpa pohon buah-buahan baik milik sendiri maupun milik orang lain, harus membayar denda sesuai kerugian yang diakibatkannya.

Pada masyarakat adat Dayak Meratus, terdapat lima prinsip dasar dalam pengelolaan sumber daya alam. Yaitu berkelanjutan, kebersamaan, keanekaragaman hayati, sub sistem dan kepatuhan pada hukum adat. Melalui pelaksanaan kelima prinsip tersebut, masyarakat adat Dayak Meratus berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Meski tragisnya, pada masyarakat sekarang sering kali justru masyarakat adat Dayak Meratuslah yang dipersalahkan apabila terjadi kerusakan hutan. Selain itu, masyarakat adat Dayak Meratus meyakini kearifan lokal mereka sebagai bentuk komunikasi kepada sesama manusia, alam, dan Tuhan. Ini nilai yang ditonjolkan dalam pembahasan ini. Nilai dan kearifan lokal yang kemudian dibelajarkan dari generasi ke generasi di tengah berbagai perubahan tatanan yang terjadi, bagaimana nilai ini bisa menjadi nilai “perennial” yang terus dibelajarkan dan menjadi pembentuk karakter orang daya meratus dalam memandang dirinya, memandang relasi dengan sesama, relasinya dengan luar orang daya, relasinya dengan alam dan relasinya dengan Sang Pencipta

Melalui pelaksanaan kelima prinsip tersebut, masyarakat adat Dayak Meratus berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Masyarakat adat Dayak Meratus meyakini kearifan lokal mereka sebagai bentuk komunikasi kepada sesama manusia, alam dan Tuhan.

Kebaikan-kebaikan dalam menata alam, dan memperlakukan tanah sebagai sumber penghidupan, serta tata kelola air membuktikan bahwa karakter masyarakat adat Dayak Meratus adalah penjaga kelestarian alam, melalui tradisi-tradisi religius, yang oleh Radam disebut sebagai religi orang bukit.

Pola pikir yang sederhana melalui kearifan lokal yang dianut komunitas adat Dayak Meratus, ternyata memberikan efek luar biasa. Kesederhanaan dari kearifan lokal itulah yang kini terbukti mampu menyelamatkan dan menjaga keberlangsungan kehidupan manusia sekarang dalam hubungannya dengan alam.

Kedudukan kawasan hutan yang menjadi hulu sebagian besar Daerah Aliran Sungai (DAS) menjadikan kawasan ini sangat penting bagi Provinsi Kalimantan Selatan sebagai kawasan resapan air. Di sisi lain kondisi kelerengan lahan yang cukup terjal dan jenis tanah yang peka erosi menjadikannya memiliki nilai kerentanan (fragility) yang tinggi. Dengan

berbagai pertimbangan di atas dan juga fungsi kenyamanan lingkungan (amenities) bagi masyarakat di bagian hilir, maka penutupan hutan merupakan satu-satunya pilihan, sehingga kawasan hutan Pegunungan Meratus harus dipertahankan sebagai hutan lindung dan dijauhkan dari perusakan. Berdasarkan tipe penutupan lahan kawasan

Dalam rangka pelestarian pendidikan nilai-nilai karakter Komunitas adat Dayak Meratus, sejalan dengan sebagaimana dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

##### 5. **Fungsi dan peran Balai Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Karakter Yang Dijunjung Tinggi Komunitas adat Dayak Meratus**

Di kalangan masyarakat Dayak Meratus secara umum, sekarang ada dua pengertian yang berkenaan dengan “kampung” sebagai tempat tinggal dan bermata pencaharian. Yang pertama ialah yang disebut “Kampung hijau” dan yang kedua ialah banua. “Kampung hijau” adalah kejauhan yang pada umumnya berupa puncak-puncak gunung dan daerah sekitarnya yang masih lebat hutannya. Di kejauhan tempat tersebut tampak hijau. Diyakini bahwa di “Kampung hijau” itu tinggal sejumlah makhluk halus, roh Datu Nini yang belum sampai di Balai Maratusi, dan roh yang memelihara kawasan tersebut. Banua adalah kampung tempat tinggal manusia, tempat mereka berpenghidupan dan memanfaatkan secara langsung segala sumber yang ada di tempat tersebut.

Demikian kampung dalam pengertian yang kedua bagi Orang Bukit adalah daerah tradisional mereka yang di dalamnya terdapat sebuah balai dab atau beberapa pondok di sekitarnya, ladang-ladang yang tesebar di seputarnya beserta pondok-pondok tempat tinggal sementara ataupun relatif lama serta kawasan hutan bubuhan (hutan rotan atau hutan damar) yang dapat diambil manfaatnya. Demikian setiap bubuhan memiliki dan menempati kampungnya sendiri-sendiri.

Di bagian depan balai selalu ada ruang terbuka yang disebut pelataran. Ruang terbuka ini tidak saja digunakan untuk menjemur padi tetapi untuk upacara adat atau religi. Karena di tempat-tempat tertentu di ruang terbuka itu biasanya diletakkan sangga (benda keramat magis untuk melindungi kampung dan orang-orang dari gangguan dan marabahaya) maka ruang terbuka tersebut dinamakan juga pelataran manyangga.

Tata ruang dalam balai adalah sebagai berikut. Ada sejumlah bilik berukuran luas sekitar 4 M<sup>2</sup>. Bilik-bilik itu merupakan tempat tidur masing-masing umbun, yakni kedua orangtua, anak-anak yang masih kecil dan gadis yang belum bersuami. Bagian tengah balai diperuntukkan sebagai tempat upacara adat dan religi. Di tempat ini biasanya berdiri lalaya atau tergantung langgatan (keduanya peralatan upacara religi). Antara bilik-bilik umbun dan ruang upacara terdapat tempat untuk duduk-duduk, ruan tamu dan

sekaligus bila malam hari menjadi tempat tidur pagi para jejak yang belum kawin. Biasanya dapur dan atau tempat berdiang berada di depan bilik umbun masing-masing.

Balai adat berperan sebagai tempat atau wadah tempat berkumpul bagi Komunitas adat Dayak Meratus dalam melakukan musyawarah, lebih utama peran dan fungsi balai sebagai tempat penyelenggaraan aruh adat dan upacara perkawinan. Dulunya balai adat selain sebagai tempat upacara balai juga merupakan tempat tinggal bagi umbun yang mendiami bilik-bilik yang menjadi satu kesatuan dengan balai.

Balai selain sebagai tempat hunian bagi warga balai, juga merupakan simbol kekerabatan yang dimiliki oleh komunitas Dayak Meratus. Kedekatan mereka dalam satu tempat hunian, membuat Komunitas adat Dayak Meratus tersatukan secara emosional, proses permuswarahan selalu terjadi karena factor kedekatan tersebut. Dominasi tetuha Balai sebagai pemimpin Balai menjadi sosok yang sangat disegani sekaligus dihormati oleh para umbun.

Fungsi balai juga dapat dijadikan simbol pemersatu untuk meniadakan status sosial di kalangan masyarakat Dayak Meratus. Di dalam fungsi balai sebagai hunian semua umbun berada dalam status sosial yang sama, sebagai warga balai dengan hak dan kewajiban yang sama. Mereka diikat dengan rasa persaudaraan yang sangat tinggi, nilai kegotong royongan, nilai karakter ketatan pada adat dan menjunjung tinggi warisan leluhur.

Nilai-nilai karakter inilah yang masih tertanam kuat di kalangan komunitas adat Dayak Meratus sampai sekarang. Walaupun kondisi sekarang kehidupan masyarakat Dayak Meratus menyesuaikan dengan pola hunian rumah sendiri, namun nilai-nilai yang terkandung dalam fungsi dan peran balai masih kuat tertanam sebagai simbol pemersatu keberadaan mereka.

Penelitian ini menunjukkan dan memahami nilai-nilai lokal masyarakat Banjar yang tentunya berbeda dengan nilai-nilai lokal budaya lain. Nilai-nilai budaya Banjar; dalam hubungan antara manusia dan Tuhan, termasuk ketulusan dan rasa syukur, dan kasih sayang. Hubungan antar manusia meliputi nilai negosiasi, persaudaraan, gotong royong, tolong-menolong, penyesuaian, dan konsep pengaturan nilai, bedingsanakan, betuulungan, akanah bamanang. Manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri, meliputi kerja keras, disiplin, koreksi diri, menjaga, percaya diri, dan bertanggung jawab atas nilai-nilai gawi manuntung, dalas balangsar dada. Orang dan alam, nilai ide dapat membuat Anda beradaptasi dengan lingkungan.

#### **6. Fungsi dan peran Pemerintah Daerah Dalam Membina Balai Dalam Melestarikan Nilai-Nila Karakter Yang Dijunjung Tinggi Komunitas adat Dayak Meratus**

Terkait fungsi dan peran Pemerintah Daerah dalam membina balai dalam melestarikan nilai-nila karakter yang dijunjung tinggi Komunitas adat Dayak Meratus selaras dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan (Pasal 31), menyatakan:

- a. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
- b. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah

- wajib membiayainya.
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
  - d. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan pendidikan nasional.
  - e. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Masyarakat Adat adalah komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya, yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat adat Dayak Meratus secara meyakinkan telah terbukti menjaga kawasan hutan dan sumber ekosistem yang tidak ternilai harganya bagi kehidupan banyak manusia. Pendidikan karakter yang berbasis masyarakat adat sejalan dengan pendapat Hasbullah yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusialaan dan keagamaan.

Dalam sistem penguatan pendidikan karakter, faktor komunitas menempati posisi yang cukup penting dalam proses penguatan terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi komunitas, Untuk melakukan penguatan sangat perlu untuk membangun kerjasama antar pihak pemerintah, sekolah dan masyarakat.

Masyarakat meratus harus diberikan dalam mendapatkan fasilitas pendidikan dan merupakan kewajiban pemerintah dalam memenuhinya. Hal tersebut sangat sejalan dengan Bab III: Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 4, yang berbunyi

#### **7. Fungsi dan peran Pemerintah Daerah Dalam Membina Balai Dalam Melestarikan Nilai-Nila Karakter Yang Dijunjung Tinggi Komunitas adat Dayak Meratus**

Terkait fungsi dan peran Pemerintah Daerah dalam membina balai dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi Komunitas adat Dayak Meratus selaras dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 Amandemen Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan (Pasal 31), menyatakan: a) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; b) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; c) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang

diatur dengan undang-undang; d) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan pendidikan nasional; dan e) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Dalam sistem penguatan pendidikan karakter, faktor komunitas menempati posisi yang cukup penting dalam proses penguatan terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi komunitas, Untuk melakukan penguatan sangat perlu untuk membangun kerjasama antar pihak pemerintah, sekolah dan masyarakat.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Lembaga Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Lembaga Adat Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota melaksanakan pembinaan kepada Lembaga Kepercayaan dan Lembaga Adat. Bentuk pembinaan meliputi: 1) inventarisasi dan dokumentasi; 2) perlindungan; 3) pemberdayaan dan peningkatan kapasitas; dan 4) advokasi. Selanjutnya dalam melaksanakan

Inventarisasi dan Dokumentasi (1) Pemerintah kabupaten/kota melakukan inventarisasi dan dokumentasi Lembaga Kepercayaan dan Lembaga Adat di wilayah kerjanya. (2) Inventarisasi lembaga kepercayaan meliputi pendataan identitas lembaga, pokok-pokok ajaran, sumber ajaran, tokoh penggali ajaran, dan pendiri lembaga. (3) Inventarisasi lembaga adat meliputi pendataan perangkat adat, aturan adat, dan pendukung masyarakat adat. (4) Dokumentasi meliputi pengumpulan, pengolahan dan penataan informasi hasil 1. Langkah Strategis Ke Depan Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Karakter Yang Dijunjung Tinggi Komunitas adat Dayak Meratus

Dari temuan penelitian serta dilanjutkan langkah interpretasi langkah strategis ke depan dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus dapat dirancang dalam langkah sebagai berikut:

Pertama; Membangun kembali identitas Dayak (meratus), ini dengan banyak varian, tidak hanya soal upacara aruh adat, tetapi juga dalam kehidupan keseharian bubuhan Dayak. Kedua; Berhimpun dalam organisasi Dayak sebagai salah satu cara “melawan:” hegemoni perubahan yang datang dari luar, program pemerintah tidak selamanya sejalan dengan harapan bubuhan Dayak Meratus. Menghimpun dalam Dayak dalam satu zona wilayah tetapi kemudian zona yang di tinggalkan itu ada kepentingan lain dapat mematikan semangat kepemilikan tanah adat atau huma.

Ketiga; Budaya festival yang digagas pemerintah sebagian diasumsikan mengangkat budaya Dayak, tetapi pada sisi lain kemudian “memperlemah” secara kultural, sebab ia hanya menjadi sebatas “tontonan”. Budaya festival itu tidak memberdayakan orang Dayak Meratus dalam jangka panjang.

Kondisi kawasan Meratus saat ini tengah berjuang melawan berbagai ancaman, yang tidak saja datang dari dalam komunitas Daak Meratus seniri, namun juga berasal dari komunitas Daak Meratus. Keterpinggiran komunitas Dayak Meratus di berbagai sektor kehidupan, keterbatasan

komunikasi, akses transportasi dan infra struktur yang masih kurang memadai, membuat keterpinggiran komunitas Dayak Meratus semakin menambah marginalisasi kehidupan mereka. Dalam tulisannya Damayanti. mengemukakan: keterpinggiran orang Meratus secara umum di Kalimantan Selatan sesungguhnya amat mengkhawatirkan karena mereka bagaikan tuan ruah yang tersisih dari rumah sendiri. Gempuran industri pertambangan, perkebunan sawit, semakin memperkecil ruang lingkup komunitas Dayak Meratus dalam berburu, berladang, sementara wilayah mereka juga terbagi dengan masuknya pendatang ke kawasan Meratus untuk mencari penghidupan yang lebih baik dalam hal berladang dan berkebun.

Mulai menyempitnya kawasan hutan dan lahan yang diakibatkan oleh berbagai kebijakan pertambangan, perkebunan serta datangnya pendatang di kawasan Meratus, akan berdampak pada kelesetarian nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus, apabila tanah mulai berkurang atau bahkan hilang menjadi kawasan perkebunan sawit dan kawasan pertambangan, maka segala bentuk upacara dalam setiap tahap pembukaan lahan dan ladang tidak lagi dilakukan, tidak upacara, dan akhirnya tidak ada lagi kepercayaan balian.

Langkah strategis yang didorong dalam penelitian ini setidaknya dapat menjadi perhatian dari berbagai pihak, kondisi banjir bandang yang terjadi di Januari 2021 yang baru lalu, adalah bukti bahwa kawasan Meratus meluapkan dampak dari segala perilaku manusia yang hanya memikirkan keuntungan serta kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Banjir bandang yang menghancurkan sebagian desa di wilayah Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah membawa kerugian yang tidak sedikit, puluhan rumah hancur, harta benda, fasilitas-fasilitas umum seperti perkantoran, jembatan, sekolah, tempat-tempat ibadah, bahkan nyawa direnggut oleh bencana banjir bandang.

Langkah strategis ke depan dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus juga memberikan point penekanan pada pendidikan karakter dan pendidikan kearifan lokal sebagai bagian dalam penguatan pendidikan nilai-nilai karakter, generasi pendidikan anak-anak Meratus dikuatkan pemahaman mereka, bahwa kehidupan mereka tidak akan pernah lepas dari tanah, huma dan ladang, pemahaman tentang bagaimana mengelola sumber air, dan yang paling penting, bagaimana mereka mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepada umat manusia dalam dunia ini.

## **Simpulan**

Simpulan khusus dari implementasi penguatan pendidikan nilai-nilai karakter komunitas Dayak Meratus sebagai berikut: Pertama, Penguatan Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Komunitas Dayak Meratus yaitu Penguatan pendidikan nilai-nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus sudah terhubung antara pola pengelolaan hutan, huma dan ladang dengan upacara-upacara adat, tapi belum secara efektif memberikan penguatan serta pengamalan dari nilai-nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus yang diwariskan secara turun temurun.

*Kedua*, Fungsi dan peran Balai Kiyu dan Balai Atiran Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Karakter Yang Dijunjung Tinggi Komunitas Dayak Meratus. Balai

adat sudah berfungsi dan berperan sebagai tempat berkumpul dan pelaksanaan ketradisian bagi komunitas adat Dayak Meratus, tapi belum efektif difungsikan sebagai basis untuk melakukan penguatan nilai-nilai pendidikan karakter komunitas adat Dayak Meratus dari generasi tua ke bawahnya. *Ketiga*, Fungsi Dan Peran Pemerintah Kabupaten Dalam Membina Balai Kiyu Dan Balai Atiran Melestarikan Nilai-Nilai Karakter Yang Dijunjung Tinggi Komunitas Adat Dayak Meratus. Dalam melakukan pembinaan dan upaya melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah melaksanakan fungsi dan peran melakukan program promosi budaya dan kesenian komunitas Dayak Meratus baik dalam skala lokal, regional dan nasional. Namun, kegiatan tersebut belum sepenuhnya dapat memaksimalkan peran dan fungsi Pemerintah Daerah dalam melestarikan melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus melalui jaminan hukum dan pengakuan terhadap nilai-nilai ketradisian yang berbentuk Peraturan Daerah atau Peraturan Bupati atau dalam bentuk kebijakan lain. *Keempat*, Langkah Strategis Ke Depan Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Karakter Yang Dijunjung Tinggi Komunitas Adat Dayak Meratus Langkah-langkah strategis ke depan dalam melestarikan nilai-nilai karakter yang dijunjung tinggi komunitas adat Dayak Meratus dapat dilakukan oleh komunitas Dayak Meratus sendiri melalui penguatan kelembagaan adat, ketaatan pada hukum adat, peran strategis tokoh-tokoh adat dan Balian dan Pemerintah Desa. Melakukan aliansi dengan berbagai lembaga seperti Kelembagaan Adat tingkat Kecamatan dan Kabupaten dan Nasional, NGO advokasi dan pemberdayaan, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak yang dapat mengupayakan pelestarian nilai-nilai karakter komunitas adat Dayak Meratus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (1978). *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Provinsi Kalimantan Selatan: Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Anonim, (2013). *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*, Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta, Bapennas
- Anonim, (2019). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LPPD) Desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah*.
- Anonim, (2015-2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa RPJMD) Desa Atiran Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah*.
- Asriati, N. (2012). *Mengembangkan karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran di sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora, 3(2), 106-119.
- Barnawi & Arifin M., (2012) *Etika dan Profesi Kependidikan*,. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bogdan dan Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

- Ahmad Herman: *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Komunitas Adat Dayak Meratus*
- Chavis, D.M., & Pretty, G. (1999). *Sense of community: Advances in measurement and application*. Journal of community psychology, 27 (6), 635-642.
- Creswell, J W (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D. (2020). *Meratus, Nyanyian Sunyi di Pegunungan Borneo*, Yogyakarta: Lamalera
- Fahrianoor, F., Dida, S., Rizal, E., & Agustin, H. (2018). *Komunikasi Ritual pada Tradisi Bahuma Etnis Dayak Meratus dalam Melestarikan Hutan*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, 2(01), 121-129.
- García, I., GIULLANI, F., & Wiesenfeld, E. (1999). *Community and sense of community: The case of an urban barrio in Caracas*. Journal of Community Psychology, 27(6), 727-740.
- Gusfield, J. (1975). *Categories of ownership and responsibility in social issues: Alcohol abuse and automobile use*. Journal of Drug Issues, 5(4), 285-303.
- Hasanah, A. (2013). *Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Naga, Tasikmalaya*. ilib. uinsgd.ac.id, 1-49.
- Hasbullah,. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Indrawardana, I. (2012). *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam*. Komunitas: International Journal of Indonesian Society And Culture, 4(1).
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2013). *Masyarakat Adat di Indonesia: Menuju Perlindungan Sosial yang Inklusif*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Kesejahteraan Masyarakat.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kluckhohn, C. E., Murray, H. A., & Schneider, D. M. (1953). *Personality in nature, society, and culture*.
- Koentjaraningrat (1997). *Sejarah Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta, Djambatan.
- Laurens, T. (2019, May). *Local Wisdom Development in Creating Smart People With Marine Island Character*. In Proceeding International Seminar on Education (Vol. 2).
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 20-28.
- Magdalia. A (2013). *Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Prosiding The 5 thn ICSSIS; "Ethnicity and Globalization", di Jogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013
- Mansyur, C.(1987). *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Masnur M. (2011) *.Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). *Sense of community: A definition and theory*. Journal of community psychology, 14(1), 6-23.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

- Ahmad Herman: *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Komunitas Adat Dayak Meratus*
- Muchamad, B. N., Dharoko, T. A., Ronald, A., & Ahimsa-Putra, H. S. (2020). *Transformasi Permukiman Suku Dayak Bukit* (dari Pondok menjadi Kampung). *Journal Of Architecture And Planning Studies*.
- Muchtar, A.S. (2011). *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
- Mulyadi, D, (2015), *Study Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Muhaimin (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*
- Peraturan Presiden RI Nomor 87 tahun 2017. Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 77 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pembinaan Lembaga Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dan Lembaga Adat.
- Radam, Noerid, Haloei. (2001). *Religi Orang Bukit*, Bandung, Semesta.
- Ryan, K & Karen E. B. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: JOSSEY-BASS A Wiley Imprint.
- Sartini, N. W. (2009). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan* (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa). *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra*, 1, 28-37.
- Sofaer, S. (1999). *Qualitative methods: what are they and why use them?*. *Health services research*, 34(5 Pt 2), 1101.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Snyder, C. R., Harris, C., Anderson, J. R., Holleran, S. A., Irving, L. M., Sigmon, S. T., ... & Harney, P. (1991). The will and the ways: development and validation of an individual-differences measure of hope. *Journal of personality and social psychology*, 60(4), 570.
- Taneko, S. B. (1981). *Dasar-dasar hukum adat dan ilmu hukum adat*. Alumni.
- Tsing, A. L. (1998). *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan: Proses Marjinalisasi pada Masyarakat*. Yayasan Obor Indonesia.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). *Identifikasi Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. *Sosio Informa*, 2(1).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara 5059);
- United Nations (2007) *Declaration On The Rights of Indigenous Peoples*, Diterjemahkan oleh Sem Karoba, (Deklarasi PBB tentang Hak-hak Asasi Masyarakat Adat), Galangpress, Yogyakarta
- Wahono, F. (2005). *Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: Penerbit
- Wellman, B., & Gulia, M., (1999). *Net-surfers don't ride alone: Virtual communities as communities. Networks in the global village: Life in contemporary communities*, 10(3), 34-60.
- Yasir Al Fatah & Betty Tio Minar/LPMA. (2004). *Menggali Kearifan di Kaki Pegunungan Meratus*. intip hutan. Banjarmasin: LPMA Borneo Selatan
- Zuriah, N., Widodo, R., & Sunaryo, H. (2016). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dan Civic Virtue Sebuah Rekayasa Sosial*. *Research Report*, 164-177

